

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Analisis framing

Konsep dari framing biasanya difungsikan dalam membingkai proses seleksi dan mengedepankan aspek tertentu oleh realita dari media. Framing bisa dilihat untuk tempat informasi-informasi pada hal yang khas menjadikan beberapa isu bisa dipandang lebih besar dibandingkan isu yang lain (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1999:20). Framing pertama digagas oleh Baterson tahun 1955 (Sobur, 2002: 161). Awalnya frame diartikan sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengatur pandangan politik, peraturan dan wacana yang memberikan kategori standar untuk menguji realitas. Gagasan tersebut lalu diolah lebih jauh oleh Goffman pada tahun 1974 yang memaknai frame sebagai kepingan-kepingan kegiatan yang memandu individu saat membaca realitas. (sobur, 2002:162).

Definisi gagasan framing diambil dari beberapa tokoh

Tabel 2.1.1

Robert N. etmant	Seleksi yang berisi berbagai konteks realitas sehingga terjadi penonjolan tertentu pada aspek yang lainnya. Dan penempatan informasi yang menonjol sehingga memperoleh alokasi yang lebih besar dibandingkan
------------------	--

	yang lain.
William A gomson	Langkah berita atau gagasan ide yang terorganisir sebagaimana adanya dan menciptakan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana.
Todd gitlin	Strategi dimana realitas dibentuk sederhana mungkin untuk ditampilkan khalayak pembaca.
Ammy binder	Skema interpretasi digunakan oleh individu yang bertujuan untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung maupun peristiwa yang tidak langsung. Frame membagi pada bentuk atau pola yang mudah dipahami untuk menolong individu
Zhondang pan dan Gerald M kosicki	Strategi konstruksi berita dan mengolah suatu berita. Perangkat kognisi dalam mengartikan peristiwa, dengan cara menghubungkan kegiatan dan konvensi dalam pembentukan berita

Sumber : Eriyanto, 2012: 77-79

2.2 Teknik framing menurut zhongdang pan dan kosicki

Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki menganggap analisis Framing sebagai wacana publik dalam beberapa isu atau kebijakan dikonstruksikan dan dinegosiasikan. Pada pendekatannya, perangkat framing dibagi kepada struktur besar. Yang pertama, struktur sintaksis. Struktur ini berhubungan bagaimana cara wartawan menyusun sebuah peristiwa, pernyataan, opini, atau pengamatan pada peristiwa kedalam bentuk susunan umum berita. Struktur sintaksis dengan demikian bisa diamati dari berbagai bagan berita (Lead yang dipakai, latar, headline, kutipan yang diambil, dan sebagainya). Ia mengamati cara wartawan dalam memahami suatu peristiwa dilihat dari bagaimana cara merangkai fakta kedalam bentuk umum berita.

Kedua, struktur skrip. Berhubungan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke bentuk berita. Struktur ini memandang strategi apa atau cara bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa kedalam bentuk berita. Yang ketiga, struktur tematik. berhubungan pada cara wartawan mengungkapkan pandangannya pada peristiwa tersebut kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat akan membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini dapat dilihat cara pemahaman tersebut diimplementasikan kedalam bentuk yang lebih kecil. Keempat, struktur retorik. Struktur ini berhubungan tentang bagaimana cara wartawan menekankan makna tertentu ke dalam berita. Struktur ini nantinya bisa melihat bagaimana cara wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai tidak hanya mendukung tulisan, tetapi juga menonjolkan makna tertentu. kepada

pembaca. Kerangka dari teori zhongdang pan dan kosicki bisa lebih jelas dilihat sebagai berikut;

Tabel 2.2.2

Struktur	Perangkat Framing	Unit Yang diamati
Struktur sintaksis (cara penulis menyusun isi berita)	1. Skema cerita tematik	Judul, Latar Informasi, Pelaku dan Dialog.
Struktur skrip (cara penulis mengisahkan isi berita)	2. Kelengkapan Cerita unsur skenario film	5 W + 1 H
Struktur tematik (cara penulis menulis cerita)	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk Kalimat 6. Kata ganti	Tema, Proporsi Kalimat, Hubungan Antar Kalimat
Struktur retorik (cara penulis menekankan cerita)	7. Leksikon 8. Metafor 9. Grafis	Kata, idiom, gambar/foto, citra.

2.3 Pengertian Berita

Berita adalah sebuah fakta atau opini aktual yang akurat dan dianggap penting bagi sejumlah pembaca atau penonton dan pendengar berita. Masyarakat sangat membutuhkan berita dalam mencari informasi yang dibutuhkan untuk mengetahui langkah yang dilakukan dalam menyikapi sebuah berita.

Menurut Prof. Mitchel V. Charnley, berita merupakan informasi yang beredar cepat yang berisikan fakta atau opini yang berisikan hal menarik minat atau penting, dan bisa berisikan keduanya bagi sejumlah besar penduduk (Onong Uchjana Effendy, 2003:131). Berita adalah informasi yang sangat cepat dan berisikan tentang kepentingan umum. Dari pengertian tersebut peneliti mengartikan pada dasarnya berita merupakan laporan tercepat yang berisi fakta dan opini yang mengandung nilai berita dan sudah dihadirkan melalui media massa periodik untuk sejumlah kalangan masyarakat banyak.

2.4 Berita dan Nilai Berita

Berita tersendiri mempunyai berbagai makna. Salah satunya disebutkan oleh pakar yang bertitik tolak dari dunia surat kabar yaitu: Paul De Massenner mengatakan berita merupakan informasi penting dan menarik minat masyarakat umum. Charnley dan James M. Neal mengatakan berita adalah laporan suatu peristiwa, opini, situasi, atau interpretasi yang menarik dan masih baru sebaiknya harus cepat disampaikan kepada masyarakat umum.

Sedangkan menurut Sumadiria, berita adalah informasi yang sampai dengan cepat dan tepat yang berisikan mengenai fakta dan ide yang benar, menarik untuk dibaca dan juga penting untuk sebagian khalayak ramai, menggunakan media berkala contohnya televisi, surat kabar, radio, atau media online internet (Sumadiria, 2005:64). Berita dan media sangatlah berkaitan seperti tidak ada artinya media tanpa berita begitu juga sebaliknya. Humas mendefinisikan berita adalah segala informasi yang masih segar, faktual dan

menarik perhatian sejumlah orang (Kriyantono, 2008:107). Press-release atau bisa disebut dengan istilah release, merupakan sebuah informasi yang disusun dari organisasi yang menjabarkan atau mendeskripsikan kegiatannya

Pada intinya press-release merupakan berita yang berisikan perusahaan terdiri dari (individu, kegiatan, pelayanan atau produk). Lalu berita tersebut akan dikirim atau disiarkan ke pers (media) bisa disebut sebagai siaran pers atau news-release. Untuk dimuat ke media, berita yang press-release ini juga disesuaikan dengan kaidah jurnalistik dan kebijakan redaksi. Pada kaidah jurnalistik, berita merupakan laporan terbaru yang berisi tentang peristiwa, pendapat, atau masalah yang bisa menarik perhatian banyak orang (news is account of current idea, event or problem interest people) (Kriyantono, 2008:131-132).

Berita jurnalistik dan press-release mempunyai persamaan yaitu sama-sama informasi yang dibuat untuk masyarakat, dan mengandung news value dan bisa mendapatkan perhatian khalayak, dan juga sama-sama mengharapkan adanya teknik penulisan tertentu, seperti 5W+1H. Perbedaan antara pressrelease dan berita jurnalistik yaitu pembuatnya. Berita jurnalistik sendiri dibuat oleh jurnalis yang melewati proses terlebih dahulu seperti; peliputan, dan menulis, yang nantinya berita yang ditulis tersebut diedit oleh redaksi. Untuk sumber berita berasal dari mana saja, bisa juga berasal dari Humas. Melaporkan fakta yang ada merupakan bentuk tanggung jawab sebagai profesi jurnalis guna memenuhi hak informasi publik. Dampak dari pemberitaan tidak harus berkembang untuk sikap atau pendapat yang baik kepada apa yang diberikan, bahkan bisa terjadi hal yang sebaliknya.

Kegunaan berita adalah untuk kontrol sosial, memberi tahu, mendidik, membimbing, meyakinkan dan membantu publik pada saat menyikapi peristiwa. Kriyantono (2008:133) menyebutkan, press-release adalah pseudo-news story atau berita yang sengaja diciptakan yang berkaitan dengan peristiwa, figur (person), produk atau jasa suatu perusahaan. Kriteria umum nilai berita (news value) adalah acuan yang bisa digunakan oleh para jurnalis, yakni para jurnalis dan editor, guna menentukan fakta yang layak dibuat berita dan mencari mana yang lebih baik. Dengan adanya kriteria tersebut, seorang jurnalis bisa mendeteksi peristiwa yang harus diliput dan dilaporkan juga mana yang tidak perlu diliput.

Syarat nilai berita sangat berguna untuk editor pada saat mempertimbangkan dan memutuskan, berita mana yang penting dan terbaik untuk dimuat, disiarkan, atau disiarkan melalui mediana kepada masyarakat banyak. Ashadi Siregar, dari sisi jurnalis menyatakan nilai berita menurut mereka, yaitu signifi cance, magnitude, timeliness, proximity, prominence, human interest.

2.5 Media massa

Media massa termasuk pilar keempat bersama eksekutif, legislatif dan yudikatif pada sistem negara yang menganut sistem demokrasi. Media massa juga memiliki peran sebagai pengawas (watch dog function) yang bisa diandalkan untuk membuka kebenaran, serta kebohongan juga kecurangan mungkin bisa dilakukan oleh penyelenggara pemerintahan atau siapa yang memiliki kekuasaan. Media massa bisa berperan sebagai penyalur informasi (to inform) yang benar dan terpercaya, supaya masyarakat mendapatkan wawasan dan pengetahuan untuk

mengetahui perkembangan terkini. Banyak sekali peran yang dikerjakan oleh media massa untuk menjalankan fungsi pers dalam mewujudkan sistem negara yang demokrasi.

Perkembangan media massa yang ada di Indonesia setelah terjadinya masa reformasi di tahun 1998 merasakan peningkatan juga perkembangan yang signifikan. Dari akhir 1980-an sampai awal 1990-an, perkembangan pada lembaga media massa terkhusus televisi dan radio (broadcast) sudah berlangsung di mana saja. Perkembangan tersebut bisa dilihat sebagai cerminan berjalannya proses demokratisasi pada sistem penyiaran di Indonesia.

Untuk hal ini, yang terjadi dalam sistem penyiaran bisa dibilang sebagai sesuatu yang tidak terlepas, bahkan bisa mengawali sebuah gelombang kebebasan, Sistem media massa di Indonesia sejak tahun 1990-an dianggap memiliki peran penting dalam membawa Indonesia masuk ke dalam era reformasi informasi.

2.6 Fungsi media massa

Dalam pandangan konstruksivisme mengertikan tugas dan fungsi media massa yang berbeda dari pandangan positivisme. Sedangkan pada pandangan positivisme, media massa dimaknai untuk alat penyaluran pesan. Ia difungsikan sebagai sarana bagaimana pesan yang disebarkan dari komunikator (wartawan, jurnalis) ke khalayak yaitu (pendengar, pembaca).

Media massa sekarang benar sebagai alat yang harus netral, dan mempunyai tugas utama sebagai penyalur pesan dan tidak ada maksud lain. Jika media tersebut menjelaskan suatu peristiwa, memang itulah yang terjadi dan

realitas yang sebenarnya. Tidak ditambah dan juga tidak dikurangi. Pada pandangan konstruktivisme, media massa justru dipahami sebaliknya. Media massa bukan hanya sebagai penyalur pesan, tetapi ia sebagai subjek yang mengonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya.

Di sini, media massa dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. (Lihat Bennett, 1982: 287-288; Hidayat, 1999: 20). Pandangan ini membantah argumen bahwa media adalah tempat saluran bebas. Berita yang kita baca dan dengar dari media tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga menunjukkan sumber berita dan konstruksi media itu sendiri. Media menggunakan berbagai alatnya untuk membantu membentuk realitas yang terkandung dalam berita. Misalnya, kerusuhan di Maluku (Indonesia) selalu diberitakan sebagai konflik antaragama. Ia tidak merepresentasikan realitas yang sebenarnya, tetapi juga menggambarkan bagaimana media berperan dalam mengonstruksi realitas. Apa yang kita baca dan dengar setiap hari adalah produk dari media yang membentuk realitas.

Media merupakan agen yang aktif menginterpretasikan realitas untuk disajikan kepada khalayak. Dengan cara apa media mengonstruksi realitas? Media memilih peristiwa mana yang harus diekspos sebagai bahan berita dan mana yang tidak pantas. Misalnya, dalam peristiwa Maluku, hanya pembakaran situs keagamaan yang bisa dipilih atau diekspos, tetapi kerukunan antarumat beragama yang ada tidak terekspose.

Media juga memilih orang atau tokoh sebagai sumber berita sesuai dengan kriterianya sendiri, sehingga hasil pemberitaannya seringkali sepihak. Oleh karena itu, media tidak hanya memilih peristiwa dan menentukan sumber berita, tetapi juga menentukan peristiwa dan sumber berita. Melalui berita, media dapat membingkai peristiwa dengan bingkai tertentu. Peristiwa yang dibingkai adalah apa yang didengar dan dibaca oleh penonton. Penonton tidak bisa melihatnya dalam bingkai mereka sendiri.

Media memiliki kemampuan untuk mempengaruhi opini publik dan perilaku publik (Klapper, 1960). Media dianggap memainkan peran yang sangat penting dalam menyebarluaskan dan merangsang isu-isu politik (Negrine, 1996). Saat ini, keberadaan internet sebagai media transmisi informasi telah membawa harapan baru bagi terpeliharanya demokrasi, terutama di negara-negara yang dianggap bebas dan tidak bebas. Internet diharapkan dapat mendorong penyebaran informasi publik dan politik di banyak negara, termasuk ketika media massa seperti radio, surat kabar dan televisi sebagian besar dikuasai, akan menjadi jembatan bagi kelompok oposisi dan minoritas yang terpinggirkan untuk mengekspresikan keinginan dan hak mereka dan dikendalikan oleh otoritas pemerintah (Cangara, 2009:394).

2.7 kerangka pemikiran

